

DINAMIKA PSIKOLOGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA

Desi Ratna Ningrum¹, Sri Kushartati²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

²Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
sri.kushartati@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Masa penahanan seringkali menimbulkan gejala mental pada diri narapidana, yang akan mempengaruhi cara berpikir, perasaan, bahkan perilaku narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran dinamika psikologi yang dialami oleh narapidana dalam menjalani masa penahanannya di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Tiga orang narapidana berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai strategi inkuirinya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis isi menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menemukan bahwa selama menjalani masa penahanannya terjadi perubahan-perubahan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif pada narapidana. Adanya sanksi terhadap perilaku buruk di lembaga pemasyarakatan, menuntut narapidana untuk bersikap patuh pada aturan (*obedience conformity*). Sebagai usaha untuk menekan afek negatif yang dirasakan selama masa penahanannya, narapidana melakukan coping, terutama *emotion focused coping* dan coping religius. Selama menjalani masa penahanannya, narapidana mengalami kecemasan, stres, perasaan *lost of liberty* dan perasaan kesepian. Adapun setiap narapidana memiliki pandangan berbeda mengenai harapan pada masa kebebasannya, yaitu pemenuhan kebutuhan berprestasi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pemenuhan kebutuhan akan cinta.

Kata kunci : dinamika psikologi, lembaga pemasyarakatan, narapidana

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara hukum dengan dasar pancasila yang selalu mengusahakan tercapainya stabilitas dalam kehidupan kenegaraannya (Maggalatung, 2015). Sistem hukum di Indonesia diterapkan sebagai salah satu bentuk usaha pengendalian sosial atau sering disebut dengan kontrol sosial. Kontrol sosial sendiri berfungsi sebagai suatu bentuk pengawasan terhadap sikap-sikap yang dianggap keluar dari sistem norma-norma negara (Iriani, 2016). Salah satu tindakan yang dianggap melawan norma dan membutuhkan adanya penegakan hukum sebagai bentuk kontrol sosial adalah tindak kejahatan/kriminalitas. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik, 2018) jumlah tindak kejahatan (*crime total*) yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 2015-2017 silam terhitung fluktuatif dengan jumlah kasus kejahatan bergerak dari 336.652 hingga 357.197 kasus. Sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri, pada tahun 2017 silam terdata jumlah tindak kejahatan (*crime total*) yang dilaporkan ke Polda mencapai angka 7.251 kasus.

Sebagai negara hukum, untuk mengatasi permasalahan kriminalitas, pemerintah Indonesia memutuskan pemberian pidana (hukuman) pokok bagi pelaku kriminal yang salah satu macamnya adalah pidana penjara dan kurungan.

Sistem pidana penjara pada awalnya masih menekankan pada hukuman kekerasan untuk memberikan efek jera pada narapidana (napi). Prosedur hukuman ini cenderung lebih keras dan lebih seperti menekankan pada prinsip balas dendam (Miethe, 2005). Hal ini dimaksudkan agar napi tidak melakukan tindak kejahatan lagi setelah keluar dari penjara, namun pada kenyataannya, sistem ini malah lebih banyak menumbuhkan efek dendam pada diri napi dan menjadikannya lebih bertindak keras sesuai apa yang diterimanya saat di penjara. Selain itu, sistem penjara tak jarang juga menyebabkan terjadinya depersonalisasi dan desosialisasi pada napi sehingga mereka kurang mampu beradaptasi kembali di masyarakat setelah keluar dari penjara (Hafidh, 2009). Sistem penjara yang dipandang sebagai sistem tak manusiawi dan lebih banyak menimbulkan efek yang lebih buruk dianggap tidak relevan digunakan di Indonesia. Oleh karenanya pada tahun 1962, sistem penjara diubah menjadi sistem pemasyarakatan yang menekankan konsep rehabilitation atau pembinaan napi agar kelak dapat kembali berfungsi dalam kehidupan bermasyarakatnya setelah bebas.

Sesuai dengan yang telah dibahas sebelumnya, kehidupan napi dalam lembaga pemasyarakatan (LAPAS) adalah untuk mendapatkan pembinaan sebagai bentuk lain hukuman agar mereka kelak dapat berfungsi kembali secara wajar di lingkungan masyarakatnya ketika bebas. Sistem pembinaan dilakukan dalam ranah pembentukan kepribadian dan kemandirian napi. Napi dalam kehidupannya di dalam LAPAS seterusnya akan disebut dengan warga binaan. berdasar hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, secara khusus di LAPAS Wirogunan kegiatan pembinaan dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan tersebut secara urut adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian dibagi menjadi beberapa pendalaman khusus, yaitu pendalaman jasmani, rohani, dan intelektual. Sedangkan pembinaan kemandirian difokuskan pada bimbingan kerja yang dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas pelatihan dan kelas produktif.

Pada kelas produktif, nantinya warga binaan yang mengikutinya akan mendapatkan upah/premi sebagai balas jasa. Namun pada pelaksanaannya, proses pembinaan yang dilakukan di LAPAS memiliki beberapa hambatan tertentu, seperti adanya keterbatasan anggaran dan jumlah permintaan yang masuk untuk pelaksanaan pembinaan kemandirian, serta kurangnya motivasi warga binaan dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan kepribadian. Di sisi lain, dalam masa pembinaannya di dalam LAPAS, warga binaan akan mengalami berbagai macam permasalahan-permasalahan lain, baik yang melibatkan orang lain ataupun tidak. Segala hal yang terjadi dalam kehidupannya di dalam LAPAS tersebut akan memunculkan dinamika tertentu, salah satunya dalam kaitannya dengan keadaan psikologinya. Dinamika psikologi diartikan oleh Nursalim dan Purwoko (2009) sebagai suatu kondisi dan proses kejiwaan yang melibatkan persepsi, sikap, emosi, dan perilaku manusia dalam usahanya untuk

menyelesaikan sebuah konflik. Dalam kaitannya dengan dinamika psikologis, terdapat beberapa komponen psikologis yang secara umum mempengaruhi kehidupan individu. Walgito (2010) menyebutkan beberapa komponen dalam diri manusia yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya, antara lain komponen kognitif, afektif dan konatif.

Cooke dan Jaqueline (2008) menyebutkan dinamika psikologis yang sering terjadi pada individu dalam menjalani kehidupannya di dalam LAPAS adalah munculnya perasaan terpisah, kecemasan, ketakutan, stres, agresi, putus asa, dan depresi yang berujung pada percobaan untuk mencederai diri dan bunuh diri. Kemungkinan-kemungkinan perubahan mental yang terjadi dalam kehidupan LAPAS tersebut telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian sebelumnya. Menurut hasil penelitian Siswati dan Abdurrohman (2009), faktor lamanya masa hukuman napi akan meningkatkan kemungkinan stres pada napi sebesar 57,5%. Di sisi lain, hasil penelitian Riza dan Herdiana (2012) menjelaskan bahwa lamanya masa hukuman napi tidak mempengaruhi tingginya tingkat resiliensi napi, melainkan dukungan orang terdekat, spiritualitas, dan usialah yang mempengaruhi tingginya resiliensi napi. Sedangkan penelitian dari Hairina dan Komalasari (2017) menemukan bahwa kondisi psikologis napi, khususnya napi narkoba, mengalami penurunan sistem kognitif selama masa hukumannya, seperti kemampuan persepsi dan kemampuan mempertahankan konsentrasi. Selain itu, mereka juga mengalami kesedihan mendalam, kecurigaan, kewaspadaan, dan kecemasan berlebih pada aspek emosi. Pada aspek sosial mereka mengalami perasaan kesepian dan kecenderungan untuk menarik diri. Sedangkan pada aspek perilaku maladaptif, mereka akan cenderung mengalami susah tidur, kurang memiliki semangat dan minat, ingin menyakiti diri, bahkan sampai memutuskan bunuh diri.

Pada pertengahan tahun 2019 di LAPAS Wirogunan sempat terjadi aksi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu warga binaan yang ditahan di sana. Permasalahan-permasalahan yang ada di dalam LAPAS, seperti permasalahan hutang piutang dan masalah pribadi lainnya memunculkan perasaan tertekan pada diri warga binaan tersebut, sehingga ia memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri dilakukan salah satu warga binaan dengan cara meminum bubuk baterai. Hal tersebut diduga terjadi karena adanya stres yang dirasakannya akibat banyaknya tagihan hutang yang dimilikinya selama berada di LAPAS. Setelah mencoba melakukan tindakan bunuh diri, warga binaan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sel blok A dengan sistem *maximum security* untuk mengurangi pengulangan tindakannya.

Dari uraian penjelasan masalah tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan afektif pada diri seorang warga binaan mampu memunculkan perilaku maladaptif. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi dinamika psikologi dalam diri warga binaan tersebut. Terjadinya dinamika psikologi pada warga binaan tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh bagaimana ia dalam menjalani

kehidupannya di LAPAS. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait gambaran dinamika psikologi yang terjadi pada narapidana dalam kehidupan pembinaannya di LAPAS. Adapun tujuan penelitian ini adalah didapatkannya informasi yang lebih konngkrit tentang dinamika psikologis dari narapidana dalam menjalani masa hukumannya di dalam LAPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Sampel penelitian ini berjumlah tiga orang warga binaan di LAPAS Wirogunan dengan vonis masa tahanan lebih dari tiga tahun hukuman penjara yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *in depth interview* atau wawancara mendalam dengan metode wawancara semi terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam suatu permasalahan secara lebih terbuka terkait pandangan subjektif narasumber, seperti pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, serta kepribadian (Sugiyono, 2018). Proses wawancara dilakukan setelah setiap narasumber penelitian memahami dan menyetujui *informed consent* dari peneliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan konvensional dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Fraenkel & Wallen (2011), analisis isi adalah tkenik pengkajian perilaku manusia melalui analisis dari hasil komunikasi, seperti buku teks, novel, artikel, lagu, dan transkrip pidaato atau percakapan. Kredibilitas data dilakukan dengan *thick description* dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tiga narasumber, yaitu ARAS, SY dan BY. Ketiga narasumber penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu masa vonis hukumannya lebih dari tiga tahun, namun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun detail karakteristik narasumber dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.
Identitas Narasumber

ASPEK	NARASUMBER 1	NARASUMBER 2	NARASUMBER 3
Nama	ARAS	SY	BY
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	19 tahun	51 tahun	31 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMP	S1	SMP
Status pernikahan	Belum menikah	Menikah dengan 2 anak	Belum menikah
Pekerjaan sebelum dipenjara	Pelajar	PNS guru SMP-LB	-

Kategori penahanan	Pasal 351 Penganiayaan	Pasal 339 Pembunuhan berencana	Pasal 1 UU No. 35 Perlindungan anak
Vonis hukuman	3 tahun	14 tahun	8 tahun
Lama masa tahanan	7 bulan	5 tahun	4 tahun

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setiap komponen-komponen psikologis, mulai dari kognitif, afektif, dan konatif yang ada pada setiap narasumber selama masa kehidupannya di LAPAS akan mempengaruhi dinamika psikologi masing-masing narasumber dalam menjalani masa pembinaannya di LAPAS. Adapun penjabaran tentang dinamika psikologi yang terjadi pada setiap narasumber ditinjau dari hasil temuan penelitian atas setiap komponen psikologis adalah sebagai berikut.

A. Narasumber I (ARAS)

Tindak pelanggaran hukum yang dilakukan narasumber berupa perilaku pelemparan batu merupakan bentuk perilaku agresif. Menurut Baron dan Richardson (Krahe, 2015), agresi diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang bersikap ingin menghindari perlakuan tersebut. Perilaku agresif tersebut merupakan suatu bentuk perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*). Perilaku agresi muncul dari keadaan terdorong narasumber untuk bergerak melawan atas perilaku korban yang dipersepsikan narasumber sebagai bentuk gangguan untuk merendahkan. Berkowitz (1995) menjelaskan bahwa perilaku agresi dapat muncul karena adanya perasaan bahwa harga dirinya sedang direndahkan. Perilaku agresif tersebut dilakukan secara spontan dan tanpa pertimbangan sebagai salah satu cara narasumber untuk melampiaskan dan mengurangi rasa marah yang muncul dalam dirinya atas perilaku korban sebelumnya. Pada umumnya, individu akan mengarahkan agresi pada agresor. Agresor yang dipandang melakukan gangguan seringkali akan diikuti reaksi pada individu untuk melakukan pembalasan. Hal tersebut dikarenakan individu kemudian cenderung menangkap gangguan tersebut dengan ide “*an eye for an eye*”, artinya individu akan cenderung ingin berperilaku agresif sebagai bentuk pembalasan untuk mengurangi rasa marah terhadap gangguan tersebut (Sears, dkk., 1994).

Perlakuan merendahkan yang dilakukan oleh korban tidak tertuju langsung kepada narasumber, namun keintiman ikatan *peer group* yang dirasakan narasumber (kohesivitas *peer group*) memunculkan perasaan bahwa ia mampu merasakan hal yang dialami oleh temannya, dalam hal ini adalah perlakuan direndahkan. Kohesivitas dengan teman sebaya (*peer group*) akan memunculkan perilaku saling terikat, menjaga, dan mempertahankan keutuhan kelompok (Putri, 2010). Latar belakang tindakan yang dimunculkan sebagai bentuk pembelaan kepada temannya, menjadikan narasumber tidak merasakan perasaan bersalah kepada korban meskipun tindakannya menimbulkan efek negatif kepada korban, bahkan menyebabkan kematian korban.

Pada masa awal pembinaannya di LAPAS, narasumber mulai dibatasi wilayah kebebasannya, sehingga timbul perasaan kebingungan pada diri narasumber. Cooke dan Jaqueline (2008) menyebutkan bahwa seorang napi dalam menjalani masa penahanannya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi manusia yang paling mendasar, seperti mencuci,

berpakaian, tidur, dan memilih waktu kapan untuk makan dan aktivitas apa yang akan dilakukannya. Hal tersebut menimbulkan keterkejutan pada diri individu yang semula hidup dalam kebebasan menjadi kehilangan kendali atas kebebasan dirinya (*lost of liberty*). Berbagai macam respon dapat muncul pada masa tersebut, seperti marah, bingung, agitasi, putus asa, dan bahkan depresi.

Kebingungan yang dirasakan oleh narasumber menimbulkan kecenderungan narasumber untuk melakukan konformitas terhadap aturan-aturan LAPAS, baik aturan terkait jadwal pembinaan ataupun aturan-aturan umum yang berlaku di LAPAS untuk menghindari hukuman berupa penghilangan kesempatan remisi atau diperhambatnya proses pembebasan bersyarat. Adapun jenis konformitas yang dilakukan oleh narasumber adalah konformitas kepatuhan (*obedience*). Myers (2014) konformitas *obedience* dilakukan individu dengan bertindak sesuai dengan arahan atau keputusan kelompok untuk tujuan menghindari hukuman atau sekedar mengharap suatu penghargaan. Selain itu, konformitas juga dilakukan narasumber sebagai upayanya untuk dapat menghindarkan diri dari konflik, sehingga mampu beradaptasi dan berintegrasi secara sosial.

Selama menjalani masa penahanannya di LAPAS, narasumber harus meninggalkan orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga dan teman-temannya. Waktu kunjungan dianggap sangat membantu komunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Namun batasan waktu kunjungan bisa menjadi pencetus stres tersendiri, karena seluruh pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan harus dibatasi oleh waktu. Untuk menekan stres yang dirasakan tersebut, seorang tahanan biasanya akan cenderung memilih untuk memutuskan perasaan dan emosinya (Cooke dan Jaqueline, 2008). Dalam kasus narasumber, hal tersebut dilakukannya dengan interaksi dan pola komunikasi yang lebih bersifat tertutup. Melalui interaksi terbatas selama waktu kunjungan, narasumber mampu merasakan kebahagiaan dan perasaan diterima oleh keluarga dan teman-temannya. Selain itu, *support system* dari *peer group* yang diberikan kepada narasumber dan keluarganya, menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan afiliasi narasumber. bahwa orang lain akan siap membantunya saat ia berada dalam situasi membutuhkan (Sears, dkk., 1994).

Dalam kehidupannya di LAPAS narasumber cenderung tetap menjalin hubungan baik dengan petugas dan warga binaan yang ada di LAPAS, khususnya teman-teman satu selnya, meskipun juga bersifat tertutup. Hal tersebut dilakukan juga oleh narasumber untuk memenuhi kebutuhannya untuk berafiliasi meskipun dorongan tersebut cenderung rendah. Menurut teori keseimbangan kognitif, individu akan cenderung mengalami tekanan psikologi untuk menyukai dan menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kedekatan fisik dengan dirinya (Sears, dkk., 1994). Sebagai warga binaan termuda di dalam sel yang ditempatinya, narasumber cenderung sering menjadi objek bahan bercanda oleh teman-teman satu selnya. Hal tersebut mendorong narasumber untuk melakukan *emotion focused coping* untuk mengurangi atau menetralkan reaksi emosionalnya agar tidak menimbulkan konflik diantara mereka dan agar mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial yang individu-individu di dalam selnya memiliki latar belakang yang bervariasi. Individu cenderung akan melakukan *emotion focused coping* untuk mengurangi efek emosional yang dirasakan individu. Cara ini lebih sering digunakan individu untuk menghilangkan perasaan cemas dan stres yang

dirasakannya dalam waktu sesaat/segera (Rasmun, 2004; Oltsman dan Emery, 2013; Davison, dkk., 2014).

Narasumber masih dapat merasakan adanya dukungan sosial dengan teman satu selnya, meskipun dalam berinteraksi dengan mereka narasumber cenderung berdasarkan tercapainya keseimbangan kognitif. Hal tersebut dirasakannya dari sikap saling berbagi dalam hal pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan teman-teman satu selnya. Walaupun pola komunikasi antara narasumber dengan teman satu selnya bersifat tertutup, namun narasumber secara khusus memiliki hubungan kedekatan dengan individu yang memiliki fungsi peran di dalam selnya, yaitu ketua sel. Hubungan kedekatan tersebut berupa bimbingan dalam hal kegiatan keagamaan, yaitu mengaji. Menurut Robert Weiss (Sears, dkk., 1994) salah satu dasar penting yang didapat individu dari hubungan afiliasi adalah bimbingan yang didapat individu dari orang lain yang dirasa lebih berkompeten dan lebih bijaksana dari dirinya. Dalam kasus narasumber, ketua sel yang dituakan di dalam sel dianggap sebagai individu yang mampu memberikannya bimbingan, terutama dalam hal mengaji.

Timbul perasaan kesepian pada diri narasumber, dikarenakan selama menjalani masa pembinaannya di LAPAS narasumber haruslah meninggalkan orang-orang terdekatnya. Kesepian merupakan perasaan gelisah yang dirasakan individu secara subjektif ketika suatu hubungan sosial dirasa mulai berkurang atau kehilangan kualitasnya (Sears, dkk., 1994). Perasaan gelisah tersebut dirasakan narasumber ketika muncul perasaan rindu akan kebersamaan dengan keluarganya. Perasaan rindu akan kebersamaan menunjukkan bahwa narasumber mulai merasakan berkurangnya hubungan kasih sayang dengan keluarganya dan memunculkan perasaan terpisah karena mengingat adanya jarak tak terbatas antaranya dengan keluarga. Weiss (Sears, dkk., 1994) menyebutkan kesepian emosional memunculkan kegelisahan yang dirasakan individu karena kurangnya hubungan kasih sayang yang diterimanya. Untuk mengurangi kegelisahan yang dirasakannya, narasumber kembali melakukan *emotion focused coping*, yaitu melakukan aktivitas tertentu untuk mengalihkan pikirannya dari ingatan akan kebersamaan dengan keluarganya (sublimasi).

Selain melakukan coping berbasis emosi sebagai upaya penyelesaian masalah yang berhubungan dengan afek negatif akibat dari stres atau kecemasan yang dirasakannya, narasumber juga melakukan jenis coping lain, yaitu coping religius. Coping religius dilakukan narasumber dalam bentuk aktivitas mengaji. Mengaji digunakan oleh narasumber untuk mendapatkan ketenangan hati. Perilaku-perilaku kebaikan yang diajarkan agama, seperti menjalankan sholat, mengaji, bersedakah, dll. Mendukung individu untuk menghadapi stres secara lebih positif (Oltsman dan Emery, 2013). Selain itu, aktifitas mengaji juga dilakukan narasumber sebagai upayanya untuk mengkompensasikan waktu luangnya selama berada di dalam sel LAPAS.

Narasumber cenderung memiliki konsep diri yang positif selama masa penahanannya, hal ini ditunjukkan dari masih adanya keinginan narasumber untuk bisa meneruskan pendidikan melalui kejar paket C setelah melalui 3 tahun penahanannya. Hazel Markus (Myers, 2014) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kemungkinan diri adalah segala hal yang dianggap oleh individu sebagai impian atau ketakutan tentang masa depan. Selain itu, setelah menjalani beberapa waktu dari total masa penahanannya, narasumber merasakan penyesalan

atas tindakan yang dilakukannya karena menyebabkannya harus menjalani masa hukuman penjara.

B. Narasumber II (SY)

Tindak pelanggaran hukum yang dilakukan narasumber berupa perilaku penusukan merupakan bentuk perilaku agresif. Menurut Baron dan Richardson (Krahe, 2015), agresi diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup. Perilaku agresif tersebut merupakan suatu bentuk perilaku yang dimunculkan sebagai cara mencapai kepuasan. Perilaku agresi muncul sebagai bentuk respon akan perasaan tertekan dan emosi kemarahan yang dirasakan narasumber II kepada korban. Perilaku agresi muncul sebagai bentuk perlawanan. Munculnya perilaku agresi pada narasumber juga dapat dijelaskan melalui teori frustrasi agresi. Menurut teori ini, kondisi eksternal, terutama frustrasi, mendorong individu untuk bertindak agresif pada individu lain atau objek yang dipersepsikan sebagai pencetus frustrasi (Krahe, 2005). Dalam kasus narasumber, rasa frustrasi muncul karena penagihan uang yang terus dilakukan korban menimbulkan perasaan tertekan pada diri narasumber. Hal tersebutlah yang kemudian mendorong munculnya perilaku agresif narasumber kepada korban yang dianggapnya sebagai pencetus rasa frustrasi dalam dirinya.

Perilaku agresif muncul dilatarbelakangi adanya *misstrust* antara narasumber dengan korban terkait transaksi jual beli tanah. Pada awalnya transaksi dilandasi adanya *trust*, narasumber sebagai perantara jual beli tanah, mempercayakan menjual tanah tersebut kepada korban yang merupakan rekan kerjanya karena merasa telah mengenalnya. *Trustworthiness* disimpulkan oleh Suryadi (2013) sebagai bentuk penilaian dan prediksi tentang seberapa jauh seseorang dapat diberikan rasa kepercayaan dan seberapa jauh hal tersebut dapat diprediksikan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan *misstrust* diartikan oleh Griffin (1997) sebagai sikap yang cenderung mencurigai motif seseorang dalam melakukan sesuatu hal.

Rasa penyesalan atas tindakan yang dilakukannya mendorong narasumber untuk menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib. Faraz (2017) menyimpulkan penyesalan dari konsep yang diungkapkan Najati sebagai bentuk emosi negatif yang muncul karena seseorang merasa telah melakukan suatu dosa. Penyesalan terjadi dalam bentuk mencela diri dan berandai sekiranya ia tidak melakukannya. Dalam kasus narasumber, penyesalan muncul karena ada perasaan sedih atas keputusannya melakukan pembunuhan yang akan membawa akibat buruk pada dirinya, salah satunya masalah hukum. Tidak ingin masalah tersebut menjadi lebih kompleks, narasumber memilih untuk segera menyerahkan diri pada pihak berwajib untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi. Perasaan menyesal secara khusus juga dirasakan narasumber II terhadap keluarganya. Narasumber merasakan perasaan bersalah karena merasa mengecewakan keluarganya serta merasa bahwa tugas dan fungsinya sebagai kepala keluarga tidak dapat dilakukannya karena harus menjalani masa hukuman penjara.

Pada masa awal penahanannya di Rutan, muncul perasaan hebat pada diri narasumber (*superior*). Perasaan tersebut dimungkinkan muncul sebagai respon adanya rasa inferioritas pada dirinya saat berkonflik dengan korban. Keberhasilannya untuk menghilangkan korban sebagai sumber inferioritasnya dimungkinkan memunculkan perasaan *superior* pada diri narasumber. *Superioritas* muncul pada diri individu sebagai salah satu upayanya untuk

menutupi perasaan inferior yang ada pada dirinya (Yulilla, 2017). Selain itu, narasumber juga memiliki kecenderungan merasakan kecemasan. Kecemasan tersebut muncul dalam bentuk kekhawatiran akan proses adaptasi yang harus dilakukannya. Durand dan Barlow (2006) menyebutkan kecemasan sebagai suatu bentuk perasaan yang ditandai dengan adanya gejala jasmaniah dan kekhawatiran terhadap masa depan yang dikarenakan ketidakmampuan individu untuk memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang.

Kecemasan bukanlah suatu emosi yang menyenangkan, namun seringkali bersifat adaptif (Oltmans dan Emery, 2013). Apabila kecemasan yang dirasakan individu berada pada tingkat sedang, kecemasan bisa bermanfaat bagi individu karena cenderung akan meningkatkan kewaspadaan individu. Dalam kasus narasumber, kecemasan akan proses adaptasi yang harus dijalannya kemudian memunculkan sikap kehati-hatian, terutama dalam menjalin hubungan sosialnya. Hal tersebut cenderung dilakukannya sebagai usaha untuk menghindari konflik.

Selama menjalani masa pembinaannya di LAPAS, narasumber aktif ikutserta dalam kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di LAPAS. Hal tersebut dilakukan oleh narasumber sebagai bentuk atau cara untuk mengkompensasikan waktu luangnya selama berada di LAPAS. Namun hal tersebut tidak membuat narasumber ingin memiliki fungsi peran tertentu selama berada di LAPAS, seperti menjadi ketua kamar. Fungsi peran (*role function*) merupakan fungsi psikososial yang harus diperankan individu dalam berbagai macam situasi kemasyarakatan (Rasmun, 2004). Dalam kasus narasumber, ia tidak ingin untuk dibebankan tanggung jawab tertentu selama berada di LAPAS. Narasumber merasa bahwa beban tanggung jawab tersebut dapat mengurangi wilayah kebebasannya, sehingga akan lebih memungkinkan untuk memunculkan perasaan *lost of liberty*. Hal tersebut juga dimungkinkan karena konsep diri negatif pada diri narasumber. Konsep diri adalah gambaran atau perasaan individu terhadap diri yang mampu membantu individu untuk mengatur pikiran dan tindakannya. Salah satu elemen dasar konsep diri adalah skema diri. Skema diri adalah persepsi atau keyakinan individu tentang diri yang kemudian menjadi dasar dalam pemrosesan informasi yang relevan dengan dirinya (Myers, 2014).

Selama menjalani masa penahanannya, narasumber menunjukkan kecenderungan untuk bersikap hati-hati. Hal ini dimungkinkan karena adanya karakteristik introvert pada diri narasumber. Kristiyani (2009) menyebutkan bahwa individu dengan karakteristik *introvert*, cenderung memiliki konsep diri negatif karena kurang percaya diri dalam kehidupan sosialnya, sehingga dalam interaksi komunikasi, ia akan lebih banyak diam. Dalam konteks ekspresi, individu *introvert* cenderung akan menjaga perasaannya agar tidak diketahui orang lain, bersikap dingin dan mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaannya serta lebih senang bersembunyi dibalik rasa ketidakpercayaannya.

Selain itu, sikap berhati-hati narasumber juga dimunculkan sebagai salah satu cara konformitas. Hal tersebut diperlihatkan dengan sikap berhati-hati narasumber untuk selalu dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam LAPAS dan menjauhkannya dari konflik. Menurut Myers (2014), konformitas *obedience* dilakukan individu dengan bertindak sesuai dengan arahan atau keputusan kelompok untuk tujuan menghindari hukuman atau sekedar mengharap suatu penghargaan. Dalam kasus narasumber, sikap berhati-hati dilakukan untuk

menghindarkan diri dari terjadinya pelanggaran aturan yang akan mengakibatkan hukuman berupa penghilangan kesempatan remisi.

Dalam hubungan sosialnya di dalam LAPAS, sikap berhati-hati dimunculkan narasumber dalam bentuk pola komunikasi yang tertutup. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena kesulitan narasumber dalam menumbuhkan kepercayaan dan cenderung memilih untuk menolak mempercayai siapa pun dalam lingkungan LAPAS, sehingga narasumber tidak memiliki tempat untuk mengutarakan tentang permasalahan pribadinya. Sulitnya menumbuhkan kepercayaan dan mengutarakan permasalahan pribadi dalam lingkup LAPAS disebutkan sebagai hal yang lazim oleh Cooke dan Jaqueline (2008), yang menjelaskan bahwa LAPAS sebagai institusi tertutup tempat gosip dan rumor mudah beredar, memiliki peluang besar akan adanya eksploitasi informasi di dalamnya.

Selain itu, sikap berhati-hati dalam berhubungan sosial di dalam LAPAS juga ditunjukkan narasumber dengan perilaku *emotion focused coping*, yaitu supresi yang menjadikan narasumber menjadi pihak yang lebih memilih untuk mengalah dengan menekan emosi pada dirinya. Perilaku tersebut dimunculkan narasumber sebagai cara untuk menekan emosi negatif yang mungkin muncul dalam hubungan sosialnya, terutama ketika perselisihan bicara terjadi. *Emotion focused coping* merupakan suatu cara mengatasi stres atau kecemasan dengan usaha mengurangi atau menetralkan reaksi emosional dalam dirinya (Davison, dkk., 2014). Coping jenis ini, seringkali digunakan individu untuk menghilangkan perasaan cemas dan stres yang dirasakannya dalam waktu sesaat/segera dan seringkali dilakukan individu secara tidak sadar, sehingga cenderung tidak realistis.

Selama masa penahanannya, kebutuhan narasumber terhadap hubungan afiliasi masih dapat terpenuhi dengan adanya kunjungan dari keluarga meskipun bersifat terbatas. Melalui hal tersebut narasumber merasakan masih adanya penerimaan dari keluarga dan memunculkan perasaan senang pada diri narasumber, meskipun dalam kurun waktu yang tidak tentu dan terbatas. Individu berafiliasi untuk mendapatkan kegembiraan, pertolongan, keakraban, penerimaan dan keintiman hubungan dengan orang lain (Sears, dkk., 1994). Narasumber cenderung mampu melakukan atribusi terhadap orang lain, dalam hal ini adalah keluarganya. Atribusi diartikan sebagai proses individu berusaha untuk mengetahui hubungan sebab-akibat yang terjadi pada peristiwa-peristiwa hidupnya. Individu juga sering menggunakan prinsip keraguan dirinya untuk menentukan sejauh mana suatu sebab dapat diterima oleh akal (Sears, dkk., 1994).

Dalam kasus narasumber, ia berusaha untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan hal yang menyebabkan keluarganya tidak bisa setiap waktu datang menjenguknya. Melalui hal tersebut, narasumber menjadi lebih mampu untuk menerima keadaan yang jauh dari keluarga dan hubungan yang terbatas, meskipun narasumber juga berusaha untuk melakukan komunikasi melalui fasilitas alat komunikasi yang disediakan oleh LAPAS. Namun hal tersebut juga tidak dilakukannya secara rutin dan terkadang tidak ada jawaban dari keluarga di luar sana. Cooke dan Jaqueline (2008) menyebutkan bahwa dengan menggunakan fasilitas telepon LAPAS untuk membantu komunikasi dengan keluarga tetap masih akan menimbulkan masalah, yaitu tetap adanya masa tunggu untuk menunggu kesempatan menelepon berikutnya.

Walaupun dalam interaksi dan komunikasi dengan keluarganya terbatas, namun narasumber merasa masih bisa menjalankan sedikit fungsi perannya melalui waktu kunjungan. Pada waktu kunjungan yang terbatas, narasumber seringkali memanfaatkannya untuk memantau perkembangan anak-anaknya dan memberikan dukungan emosional terkait keadaan mereka saat ini. Suwardiman (2011) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan emosional adalah salah satu bentuk dukungan yang dapat memberikan perasaan aman, kasih sayang, dan membangkitkan semangat. Selain itu, dukungan tersebut juga dapat mengurangi perasaan putus asa dan rendah diri.

Secara garis besar stres didefinisikan sebagai respon fisiologis, kognitif, dan perilaku pada diri individu terhadap stresor (pencetus stres). Stresor tersebut dapat berupa kejadian-kejadian atau segala perubahan yang menyebabkan individu membutuhkan proses adaptasi (Durand dan Barlow, 2006; Oltmans dan Emery, 2013). Dalam kasus narasumber, terjadi perubahan fisiologis dalam diri narasumber sebagai bentuk respon terhadap perubahan fisik dan sosial-psikologi di dalam LAPAS. Untuk menghadapi stres yang dirasakan tersebut, narasumber dituntut untuk memiliki daya resiliensi yang baik. Resiliensi merupakan bentuk adaptasi positif dalam menghadapi segala hal yang terjadi dalam kehidupan individu dan dapat menimbulkan stres. Resiliensi bukan termasuk salah satu ciri kepribadian, melainkan melibatkan perilaku, pikiran, atau tindakan untuk mengatasi masalah dan memperoleh manfaat dari pengalaman yang ada (Azzahra, 2017; Saraswati, Tiatry, dan Sahrani, 2017). Dalam kasus narasumber, resiliensi dimunculkan dalam bentuk kepekaan diri terhadap faktor yang memungkinkan menyebabkan munculnya stres dan berusaha untuk menghindarinya. Salah satu contohnya adalah peka terhadap makanan yang dikonsumsi.

Selama menjalani masa penahanannya narasumber sering merasakan kegelisahan. Perasaan gelisah tersebut dirasakan narasumber ketika muncul prasangka akan adanya *labelling* yang akan didapatkannya dari masyarakat kelak ketika ia bebas. Kegelisahan yang dirasakan narasumber tersebut menggambarkan akan adanya kecenderungan perasaan kesepian sosial, yaitu kegelisahan yang dirasakan individu karena kurangnya integrasi sosial (Sears, dkk., 1994). Perasaan kesepian yang dirasakan narasumber ini kemudian sering kali menyebabkannya mengalami gangguan tidur. Untuk mengatasi hal tersebut, narasumber kemudian melakukan *emotion focused coping*, yaitu dengan melakukan aktivitas lain sebagai cara pengalihan fokus pikirannya.

Selain menggunakan *emotion focused coping*, untuk mengontrol emosi-emosi negatif pada dirinya selama di LAPAS narasumber juga melakukan coping religius. Perilaku-perilaku kebaikan yang diajarkan agama, seperti menjalankan sholat, mengaji, bersedakah, puasa dll. mendukung individu untuk menghadapi stres secara lebih positif (Oltzman dan Emery, 2013). Dalam kasus narasumber, perilaku kebaikan yang dilakukan berdasar ajaran agamanya adalah puasa. Narasumber melakukan perilaku puasa untuk bisa menekan afek negatif dalam dirinya agar mendukungnya memiliki hubungan sosial yang baik karena terhindar dari konflik. Hal tersebut dikarenakan narasumber menyadari bahwa afek negatif menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi pengambilan keputusannya untuk melakukan tindak pelanggaran hukum. Hal ini juga menunjukkan bahwa narasumber memiliki kemampuan atribusi terhadap pengalaman perilakunya sendiri.

Selama melakukan puasa, narasumber merasa menjadi pribadi yang lebih tenang dan mampu memaknai kehidupannya, terutama dalam aspek kehidupan sosialnya. Hal tersebut karena melalui coping religius, individu cenderung lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Selain itu, coping religius juga akan membuat individu merasa lebih dekat dengan Tuhannya, sehingga individu kemudian cenderung merasa mampu menghadapi masalah dalam hidupnya karena rasa dibersamai Tuhan dalam menghadapinya (Oltzman dan Emery, 2013).

Selama lima tahun masa penahanannya berjalan, kini narasumber masih melalui proses penerimaan diri (*self acceptance*) akan kehidupannya saat ini. Individu yang telah menerima diri apa adanya akan memiliki keinginan serta kemampuan untuk mengembangkan diri untuk kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab (Hati, 2007). Salah satu faktor yang dapat membentuk penerimaan diri menurut Hurlock (2008) adalah harapan yang realitis. Dalam kasus narasumber, saat ini dirinya sedang dalam proses untuk menerima keadaan dirinya yang pernah melakukan tindak pelanggaran hukum yang dilatarbelakangi oleh kurangnya kontrol afek negatif pada dirinya. Sehingga kini ia sedang dalam usaha untuk belajar mengontrol afek negatif pada dirinya. Adapun harapan terbesar yang dimiliki narasumber setelah tiba masa kebebasannya sendiri adalah didapatkannya penerimaan sosial dan dapat berfungsinya kembali fungsi perannya, baik di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

C. Narasumber III (BY)

Jika ditinjau berdasarkan teori motif yang disampaikan oleh Walgito (2010), maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya narasumber merupakan individu yang memiliki libido tinggi (motif seksual), Keadaan libido yang tinggi (*stimulus inputs*) dan kepuasan yang dirasakan narasumber ketika melakukan hubungan seksual (*motive state*), mendorongnya untuk melakukannya kembali (*goal selection*). Sehingga ia cenderung aktif melakukan hubungan seksual, begitu pula yang dilakukannya dengan sang pacar yang masih dibawah umur tersebut. Ketika kemudian hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga, mereka memilih untuk melarikan diri dari rumah. Selama lari dari rumah, mereka tetap aktif melakukan hubungan seksualnya (*Goal directed behavior*). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kepuasan akan pemenuhan motif seksual yang dimiliki oleh narasumber (*satisfaction*).

Pada masa awal penahanannya, narasumber mulai dibatasi wilayah kebebasannya, sehingga timbul perasaan kebingungan pada diri narasumber. Cooke dan Jaqueline (2008) menyebutkan bahwa seorang napi dalam menjalani masa penahanannya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi manusia yang paling mendasar, seperti mencuci, berpakaian, tidur, dan memilih waktu kapan untuk makan dan aktivitas apa yang akan dilakukannya. Hal tersebut menimbulkan keterkejutan pada diri individu yang semula hidup dalam kebebasan menjadi kehilangan kendali atas kebebasan dirinya (*lost of liberty*). Berbagai macam respon dapat muncul pada masa tersebut, seperti marah, bingung, agitasi, putus asa, dan bahkan depresi. Selama waktu berjalan, adanya pembatasan wilayah kebebasan (*lost of liberty*) yang dirasakan oleh narasumber kemudian memunculkan perasaan ketersia-siaan karena ketidakmampuannya untuk menggunakan waktu yang ada secara efektif untuk keluarganya.

Selain itu pada masa awal penahanannya narasumber juga merasakan kecemasan tinggi, sehingga narasumber sampai merasa telah siap untuk menghadapi kematiannya pada

saat tersebut. Hal ini dikarenakan prasangka narasumber akan terjadinya tradisi *gulungan*. *Gulungan* merupakan sebuah situasi saat tahanan baru akan pemukulan secara keroyokan oleh tahanan lama. Durand dan Barlow (2006) menjelaskan *anxiety* (kecemasan) adalah suatu bentuk perasaan yang ditandai dengan adanya kekhawatiran terhadap masa depan yang dikarenakan ketidakmampuan individu untuk memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang. Mereka juga menjelaskan bahwa kecemasan tinggi cenderung bersifat tidak terkontrol dan sulit hilang. Artinya, meskipun individu mengetahui bahwa sebenarnya tidak terdapat hal yang harus ditakutinya (cemas), namun perasaan itu tetap saja tidak bisa hilang dari diri individu. Namun dalam kasus narasumber, ketakutan yang menimbulkan kecemasan pada dirinya dapat segera berkurang. Hal ini dikarenakan telah adanya hubungan pertemanan antara narasumber dan beberapa tahanan di sana.

Selain itu kecemasan juga dirasakan narasumber pada masa pemindahannya ke LAPAS Wirogunan. Hal tersebut karena narasumber cenderung memiliki prasangka terkait suasana dan kemungkinan karakter para napi yang ditahan di sana. Adelina (2017) menyimpulkan prasangka sosial sebagai suatu evaluasi negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Faktor yang memungkinkan munculnya prasangka pada diri narasumber adalah adanya kategorisasi sosial, narasumber telah mengkategorikan objek atau manusia ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, faktor lain yang memungkinkan munculnya prasangka pada diri narasumber adalah cara pandangan individu berpikir tentang individu lain. Dalam kasus narasumber, ia cenderung memiliki gambaran bahwa para tahanan di LAPAS Wirogunan merupakan individu dengan karakter mengerikan karena mayoritas tahanan di LAPAS tersebut ditahan atas dasar kasus pidana berat.

Selama menjalani masa pembinaannya di LAPAS, pola hubungan narasumber dengan teman warga binaan lainnya, khususnya dengan teman satu selnya bersifat intens. Narasumber dan teman satu selnya saling memberikan dukungan satu sama lainnya melalui penguatan terkait permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Begitu pula hubungannya dengan warga binaan lain di luar teman satu selnya yang bersikap saling menghargai sehingga terjauh dari konflik. Hubungan tersebut mampu memenuhi *social needs* pada diri narasumber, yang berupa penerimaan dari lingkungan sosialnya. Hubungan sosial antara narasumber dengan petugas juga cenderung mampu memenuhi *esteem needs* dalam diri narasumber karena adanya *trustworthiness* dari petugas pada narasumber terkait fungsi perannya sebagai tahanan pendamping (*tamping*) olahraga di lingkup LAPAS. Robert Weiss (Sears, dkk., 1994) menyebutkan beberapa dasar penting yang didapatkan individu dari hubungan sosial adalah kesempatan dibebankan tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain akan menumbuhkan perasaan dibutuhkan dan dipercaya dalam diri individu perasaan yang diperoleh individu dari dukungan orang lain yang memunculkan perasaan berharga pada diri.

Kebutuhan narasumber akan penerimaan sosial juga masih didapatkan dari keluarganya. Hal tersebut dirasakannya melalui kepedulian orang tuanya untuk menjenguknya di LAPAS dan merawat anak narasumber dari hubungan bebasnya dulu. Dalam hubungannya dengan keluarga, narasumber cenderung mampu mengatribusikan kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi di luar LAPAS, sehingga keluarganya tidak dapat sewaktu-waktu

datang menjenguknya. Hal tersebutlah yang kemudian membantu narasumber untuk bisa tetap menerima keadaan.

Gaol (2016) menyimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan (*life events*) dapat dikategorikan sebagai stresor. *Life events* sebagai stresor mendasarkan pada segala perubahan dalam kehidupan individu dalam waktu yang singkat. Peristiwa tersebut mengharuskan individu untuk bisa menyesuaikan diri dalam waktu yang singkat pula. Kegagalan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, akan memunculkan dampak lain, seperti perasaan cemas. Dalam kasus narasumber peristiwa yang dianggap stresor adalah masa penahanan yang mengharuskannya berpisah dengan anaknya. Stres yang dirasakan narasumber terkait anaknya, kemudian menimbulkan perasaan cemas terkait bagaimana kondisi dan perkembangan anaknya di luar sana. Selain itu, peristiwa yang dianggap sebagai stresor oleh narasumber adalah masa perpisahan dengan tahanan lain yang dirasakannya saat berada di Rutan Bantul. Merasa selalu menjadi pihak yang ditinggalkan karena masa hukumannya yang lebih lama dari tahanan lain di sana, menjadi beban pikiran dan memunculkan kecenderungan stres pada diri narasumber. Seringkali narasumber kemudian melakukan coping berbasis emosi untuk mengurangi rasa stres yang dirasakannya, yaitu dengan cara melakukan aktivitas pengalihan.

Selain pada dasarnya memiliki dorongan seksual yang tinggi, narasumber juga cenderung memiliki dorongan agresi yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dari seringnya narasumber terlibat dalam perkelahian bahkan sejak masa sekolahnya. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai perilaku agresi apabila dilatarbelakangi oleh niat untuk menimbulkan efek negatif (Krahe, 2005). Namun selama menjalani masa pembinaannya di LAPAS, dorongan agresif dalam diri narasumber dapat ditahannya. Narasumber cenderung menjadi berhati-hati dalam bersikap dan menahan dorongan agresif dalam dirinya untuk menghindari terjadinya konflik yang akan menyebabkannya diberikan sanksi. Sikap hati-hati ini muncul pada diri narasumber terutama pada masa akhir penahanannya. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk konformitasnya terhadap aturan LAPAS yang berlaku untuk menghindari sanksi ditundanya masa pembebasan bersyaratnya. Konformitas *obedience* merupakan bentuk tindakan individu yang berusaha untuk menyesuaikan dengan arahan atau keputusan kelompok untuk tujuan menghindari hukuman atau sekedar mengharap suatu penghargaan (Myers, 2014).

Setelah menjalani masa penahanannya narasumber merasa menjadi lebih mampu untuk menghargai orang lain bila dibandingkan dengan dirinya sebelum ditahan. Selain itu, nilai spiritualitas yang dimiliki narasumber sebagai bentuk kedekatannya dengan Tuhan dirasa bertambah. Hal tersebut didapatkannya narasumber dari coping religius yang selama ini dilakukannya selama berada di LAPAS.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan tertentu, antara lain adalah kurangnya eksplorasi peneliti tentang masa kehidupan menjelang penahanan narasumber karena tidak menyertakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan tindak pidana dalam rumusan masalah. Selain itu, kelemahan lain dari penelitian ini adalah peneliti belum dapat menggali lebih dalam terkait masa-masa kehidupan di dalam LAPAS karena adanya keterbatasan yang mengharuskan peneliti melakukan wawancara di bawah pengawasan pihak-pihak lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa selama menjalani masa penahanannya terjadi perubahan-perubahan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif yang sifatnya saling mempengaruhi pada diri narasumber. Dalam kehidupannya di LAPAS, adanya sanksi terhadap perilaku buruk, menuntut narasumber untuk bersikap patuh pada aturan LAPAS (konformitas *obedience*). Sebagai usaha untuk menekan afek negatif yang dirasakan selama masa penahanannya, narasumber cenderung akan melakukan coping, terutama *emotion focused coping* dan coping religius. Selama menjalani masa penahanannya, narasumber cenderung akan mengalami kecemasan, stres, perasaan *lost of liberty* dan perasaan kesepian. Adapun setiap narasumber memiliki pandangan berbeda mengenai harapan pada masa kebebasannya, yaitu pemenuhan kebutuhan berprestasi, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pemenuhan kebutuhan akan cinta. Berdasar hal tersebut dapat diketahui bahwa dinamika psikologis yang terjadi dalam diri setiap narasumber bervariasi, meskipun terdapat beberapa kesamaan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan dari masing-masing narasumber dalam hal cara pandang dan cara menjalani kehidupannya di LAPAS.

Berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan tema penelitian ini. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk bisa mengungkap juga bagaimana masa kehidupan narasumber sebelum ditahan sehingga bisa diperoleh informasi mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada diri napi secara lebih kompleks. Bagi narasumber dan warga binaan pemasyarakatan lainnya diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan di LAPAS untuk bekal kelak ketika bebas. Selain itu diharapkan bagi narasumber warga binaan pemasyarakatan lainnya untuk bisa memanfaatkan fasilitas konseling agar bisa mengurangi beban psikologis yang dirasakan dan bisa menemukan jalan terbaik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi selama masa penahanan. Bagi pengelola LAPAS diharapkan untuk bisa meningkatkan kompetensi dalam hal perwalian agar proses pembinaan berjalan secara lebih efektif. Selain itu diharapkan bagi pengelola LAPAS untuk bisa berkolaborasi dengan tenaga ahli, terutama dalam ranah konseling agar proses pengarahan dan pembinaan diri warga binaan dapat berjalan secara lebih efektif. Bagi keluarga napi diharapkan untuk tetap selalu memberikan dukungan positif kepada mereka terkait masa penahanannya. Terakhir bagi masyarakat diharapkan untuk tidak bertindak menolak pada mantan napi yang telah bebas dari masa tahanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2017). Hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1-8.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distress psikologi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 80-96.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik kriminal 2015-2017*. Jakarta: BPS.
- Berkowitz. (1995). *Agresi 1, sebab dan akibatnya*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Cooke, D. J. Pamela, J. B. & Jaqueline, H. (2008). *Menyingkap dunia gelap penjara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davison, G. C., John, M. N., & Ann, M. K. (2014). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Durand, V.M. & Barlow, D.H.(2006). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faraz. (2017). Teori penyesalan perspektif barat dan islam: sebuah studi literatur. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 235-245.
- Gaol, N. T. (2016). Teori stres: stimulus, respon, dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11.
- Griffin, E.(1997). *A first look at communication theory (3rd.ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Hafidh, M. (2009). *Konsep penjara dengan sistem pemasyarakatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hairina, Y. & Komalasari, S. (2017). Kondisi psikologis narapidana narkoba di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas ii Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Studia Insania*, 5(1), 94-104.
- Hati, C. (2007). *Penerimaan Diri Pada Penderita Lupus*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Fraenkel, J. R. & Norman, E. W. (2009). *How to design and evaluate research in education 8th ed*. Retrieved 17 Januari 2018, from <https://trove.nla.gov.au/work/10912051>.
- Iriani, D. (2016). Hukum sebagai alat kontrol sosial dan sistem supremasi penegakan hukum. *Justicia Islamica*, 8(1), 139-159.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiyani, Y. M. (2009). *Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan orientasi ketrampilan komunikasi interpersonal pada distributor multi level marketing Tianshi*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Maggalatung, A. S. (2015). Indonesia Negara Hukum Demokratis Bukan Negara Kekuasaan Otoriter. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2(2), 1-12.
- Miethe, T. D. & Hong L. (2005). *Punishment: a comparative historical perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nursalim, M., Purwoko, B. _____. Artikel : *Kerangka proses konflik dan solusi konflik pada siswa SMA di Surabaya berdasarkan dinamika psikologis*. Surabaya: Unesa.
- Oltmans, T. F. & Robert E. E. (2013). *Psikologi abnormal (buku kesatu)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, D. R. (2010). *Hubungan antara body image dan kohesivitas kelompok teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi SMP Negeri 2 Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rasmun. (2004). *Stres, coping dan adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Riza, M. & Herdiana, I. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lapas kelas 1 Medaeng. *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 142-147.
- Saraswati, L., Tiatri, S., dan Sahrani, R. (2017). Peran self-esteem dan school well-being pada resiliensi siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 1(2), 511-518.
- Sears, D. O., Jonathan, L. F., & Anne, P. L. (1994). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Jonathan, L. F., & Anne, P. L. (1994). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Siswati, T. I. & Abdurrohim. (2009). Masa hukuman & stres pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95-106.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. (2013). *Trustworthiness in relationship: recent study on social behavior*. Paper presented at the Third Asian Conference on Psychology and the Behavioral Sciences. Japan.
- Suwardiman, D. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan beban keluarga untuk mengikuti regimen terapeutik pada keluarga klien halusinasi di RSUD Serang tahun 2011. *Tesis tidak diterbitkan*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Walgito, B (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yulilla, D. (2017). Prinsip individual Adler pada atlet tuna daksa di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Psikoborneo*, 5(4), 844-853.